



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 4 No. 4 (2026) pp: 12215-12221

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Penerapan Strategi SMART Goals Dalam Manajemen Risiko Destinasi Wisata Berbasis Lingkungan: Studi Kasus Tukad Bindu Kota Denpasar

Ni Luh Putu Yayang Rahmanita
Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional
yayang.rahmanita@ipb-intl.ac.id

Abstrak

Pengelolaan destinasi wisata berbasis lingkungan menuntut penerapan manajemen risiko yang sistematis, adaptif, dan terukur guna menjaga keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi lokal. Tukad Bindu sebagai destinasi ekowisata perkotaan berbasis komunitas di Kota Denpasar menghadapi berbagai risiko pascarevitalisasi kawasan, meliputi risiko lingkungan, sosial, operasional, keselamatan pengunjung, serta risiko pemasaran dan keberlanjutan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan strategi SMART Goals (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound) dalam kerangka manajemen risiko destinasi wisata Tukad Bindu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi terstruktur, wawancara semi-terstruktur dengan pengelola dan masyarakat lokal, serta penyebaran kuesioner kepada pengunjung. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan mengintegrasikan konsep manajemen risiko dan SMART Goals. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SMART Goals berperan penting dalam mengarahkan strategi mitigasi risiko agar lebih fokus, terukur, dan realistis, terutama dalam pengelolaan lingkungan sungai, peningkatan kapasitas dan partisipasi komunitas, serta optimalisasi pemasaran digital destinasi. Penetapan tujuan yang jelas, indikator kinerja yang terukur, kesesuaian dengan kapasitas sumber daya, relevansi terhadap visi ekowisata berbasis komunitas, serta batas waktu evaluasi yang terstruktur terbukti meningkatkan ketahanan destinasi terhadap tantangan internal dan eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi SMART Goals dalam manajemen risiko dapat menjadi pendekatan strategis untuk memperkuat keberlanjutan destinasi wisata perkotaan berbasis lingkungan dan komunitas.

Kata kunci: Kata SMART Goals, Manajemen Risiko, Ekowisata, Destinasi Berbasis Komunitas, Tukad Bindu.

1. Latar Belakang

Pengembangan pariwisata berkelanjutan menuntut pendekatan pengelolaan destinasi yang komprehensif dan adaptif, tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada kemampuan destinasi dalam menjaga keberlanjutan lingkungan, sosial, dan ekonomi lokal melalui tata kelola yang terarah dan bertanggung jawab [1]. Dalam konteks ini, keberhasilan pengembangan destinasi wisata tidak lagi hanya diukur dari capaian ekonomi jangka pendek, tetapi juga dari sejauh mana destinasi mampu mempertahankan kualitas lingkungan, memperkuat struktur sosial masyarakat, serta menjamin keberlanjutan manfaat ekonomi bagi komunitas lokal. Seiring dengan berkembangnya pariwisata modern, risiko menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas wisata. Risiko dalam pariwisata tidak lagi dapat dipandang sebagai fenomena insidental atau kejadian luar biasa, melainkan sebagai konsekuensi logis dari meningkatnya intensitas pemanfaatan ruang, kompleksitas interaksi manusia dengan lingkungan, serta dinamika pasar wisata yang semakin kompetitif dan tidak menentu [2]. Peningkatan arus wisatawan, tekanan terhadap sumber daya alam, serta perubahan pola perilaku wisatawan berpotensi memunculkan berbagai bentuk risiko yang, apabila tidak dikelola secara sistematis, dapat mengancam keberlanjutan destinasi wisata dalam jangka panjang.

Kawasan perkotaan menjadi salah satu ruang yang paling rentan terhadap akumulasi risiko pariwisata, terutama ketika destinasi wisata berkembang di tengah kepadatan penduduk, keterbatasan ruang, serta tekanan terhadap daya dukung lingkungan yang relatif tinggi [3]. Karakteristik kawasan perkotaan yang padat aktivitas dan memiliki fungsi ruang yang beragam menjadikan pengelolaan destinasi wisata di wilayah ini lebih kompleks dibandingkan kawasan non-perkotaan. Dalam konteks tersebut, pengelolaan sungai perkotaan sebagai destinasi wisata menghadapi tantangan yang lebih rumit karena sungai tidak hanya berfungsi sebagai elemen ekologis, tetapi juga sebagai ruang sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat perkotaan [4]. Sungai merupakan bagian dari sistem kehidupan masyarakat yang berinteraksi langsung dengan aktivitas permukiman, perdagangan, dan transportasi,

Penerapan Strategi SMART Goals Dalam Manajemen Risiko Destinasi Wisata Berbasis Lingkungan: Studi Kasus Tukad Bindu Kota Denpasar

sehingga ketika dimanfaatkan sebagai daya tarik wisata, potensi risiko seperti pencemaran ulang, degradasi ekosistem, konflik pemanfaatan ruang, hingga risiko keselamatan pengunjung menjadi isu yang tidak terpisahkan dari proses pengelolaannya. Oleh karena itu, pengembangan wisata berbasis sungai di kawasan perkotaan memerlukan kerangka pengelolaan yang lebih terstruktur dan terintegrasi agar fungsi wisata tidak menimbulkan tekanan baru terhadap lingkungan dan kehidupan sosial masyarakat [5].

Tukad Bindu di Kota Denpasar merupakan contoh destinasi wisata berbasis lingkungan yang tumbuh dari inisiatif komunitas lokal sebagai respons terhadap degradasi lingkungan sungai perkotaan dan kemudian berkembang menjadi ruang publik, pusat aktivitas sosial, serta media edukasi lingkungan [6]. Kawasan ini sebelumnya dikenal sebagai sungai yang tercemar dan kurang terawat, sehingga memiliki citra negatif di mata masyarakat. Melalui gerakan kolektif komunitas peduli sungai, Tukad Bindu berhasil direvitalisasi dan difungsikan kembali sebagai ruang terbuka hijau, tempat rekreasi, serta destinasi wisata berbasis komunitas. Transformasi ini menunjukkan bahwa keterlibatan masyarakat lokal memiliki peran penting dalam pengelolaan dan pemulihan lingkungan sungai perkotaan. Dalam proses pengembangannya, perencanaan destinasi menempatkan sungai sebagai daya tarik utama sekaligus ruang aktivitas publik, sehingga pengelolaannya harus mampu mengintegrasikan kepentingan lingkungan, sosial, dan operasional secara seimbang agar keberlanjutan destinasi dapat terjaga.

Namun demikian, keberhasilan revitalisasi kawasan juga berpotensi melahirkan risiko baru yang bersifat historis dan struktural, terutama risiko pencemaran ulang yang muncul seiring meningkatnya aktivitas pengunjung dan perubahan perilaku pemanfaatan ruang di kawasan sungai [7]. Peningkatan intensitas kunjungan wisata, apabila tidak diimbangi dengan pengelolaan yang memadai, dapat menimbulkan tekanan baru terhadap kualitas lingkungan sungai, baik melalui peningkatan volume sampah, gangguan terhadap vegetasi bantaran sungai, maupun penggunaan ruang yang tidak sesuai dengan daya dukung kawasan. Kondisi ini menunjukkan bahwa revitalisasi fisik semata tidak secara otomatis menjamin keberlanjutan lingkungan apabila tidak diikuti dengan sistem pengelolaan, pengawasan, dan edukasi yang berkelanjutan. Selain itu, destinasi wisata berbasis komunitas seperti Tukad Bindu juga menghadapi tantangan internal yang berkaitan dengan keterbatasan kapasitas sumber daya manusia, kebutuhan penguatan kelembagaan pengelola, serta tuntutan konsistensi partisipasi masyarakat dalam jangka panjang [8]. Ketergantungan yang tinggi pada peran komunitas lokal menempatkan masyarakat sebagai aktor kunci dalam keberlanjutan destinasi, namun pada saat yang sama juga meningkatkan kerentanan terhadap risiko penurunan partisipasi akibat kelelahan, konflik internal, atau keterbatasan dukungan sumber daya. Oleh karena itu, pengelolaan destinasi berbasis komunitas menuntut pendekatan yang realistis, adaptif, dan berorientasi pada penguatan kapasitas serta kelembagaan agar keberlanjutan destinasi tidak berhenti pada fase revitalisasi fisik, tetapi dapat terus terjaga dalam jangka panjang.

Dalam era pariwisata digital, risiko pengelolaan destinasi semakin dipengaruhi oleh kemampuan pengelola dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial sebagai sarana penyampaian informasi, komunikasi dengan wisatawan, serta pembentukan citra destinasi [9]. Perkembangan teknologi informasi telah mengubah cara wisatawan mencari, menilai, dan memilih destinasi wisata, sehingga kehadiran destinasi di ruang digital menjadi faktor penting dalam menentukan daya tarik dan daya saingnya. Media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat promosi, tetapi juga sebagai ruang interaksi dua arah yang membentuk persepsi, ekspektasi, dan pengalaman awal wisatawan sebelum melakukan kunjungan. Melalui konten visual, ulasan, dan interaksi daring, citra destinasi dibangun secara cepat dan luas, sehingga kesalahan atau keterbatasan dalam pengelolaan media sosial dapat berdampak langsung pada reputasi destinasi. Keterbatasan strategi pemasaran digital dan lemahnya kehadiran resmi destinasi di platform media sosial berpotensi menurunkan daya saing destinasi, terutama karena pencarian informasi wisata secara daring semakin menunjukkan peran media sosial sebagai sumber rujukan utama bagi wisatawan dalam menentukan pilihan perjalanan [10]. Kondisi ini memperlihatkan bahwa risiko pariwisata tidak hanya bersifat lingkungan dan fisik, tetapi juga mencakup risiko operasional, reputasi, serta keberlanjutan ekonomi destinasi yang berkaitan erat dengan kapasitas pengelolaan dan arah strategi komunikasi destinasi. Apabila tidak dikelola secara terencana dan berkelanjutan, risiko digital tersebut dapat menghambat upaya pengembangan destinasi meskipun memiliki potensi lingkungan dan sosial yang kuat.

Oleh karena itu, manajemen risiko menjadi instrumen strategis yang penting untuk memastikan keberlanjutan destinasi wisata berbasis lingkungan dan komunitas, termasuk dalam mengantisipasi, merespons, serta beradaptasi terhadap perubahan dan ketidakpastian yang muncul dari dinamika lingkungan, sosial, dan pasar wisata [11]. Manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai alat pengendalian dampak negatif, tetapi juga sebagai kerangka pengambilan keputusan yang memungkinkan pengelola destinasi bertindak secara proaktif dan terencana dalam menghadapi berbagai tantangan. Namun, agar manajemen risiko tidak berhenti pada tataran normatif dan konseptual, diperlukan kerangka perumusan tujuan yang bersifat operasional, terukur, dan dapat dievaluasi secara berkelanjutan. Dalam konteks ini, strategi SMART Goals (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-

bound) dipandang relevan untuk menerjemahkan tujuan mitigasi risiko ke dalam sasaran yang jelas, realistis, dan terbatas waktu, sehingga memudahkan proses monitoring serta evaluasi kinerja pengelolaan destinasi secara sistematis dan berkelanjutan [12].

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis penerapan strategi SMART Goals dalam manajemen risiko destinasi wisata Tukad Bindu, Kota Denpasar. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemahaman proses, konteks, serta dinamika pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas dalam menghadapi berbagai risiko lingkungan, sosial, operasional, dan pemasaran yang muncul seiring berkembangnya aktivitas wisata [13]. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara mendalam mengenai praktik pengelolaan risiko yang diterapkan, termasuk bagaimana tujuan dirumuskan, diimplementasikan, dan dievaluasi oleh pengelola destinasi dalam konteks nyata di lapangan.

Lokasi penelitian ditetapkan di kawasan destinasi wisata Tukad Bindu yang terletak di Kelurahan Kesiman, Kota Denpasar. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan karakteristik Tukad Bindu sebagai destinasi wisata berbasis lingkungan hasil revitalisasi sungai perkotaan yang dikelola oleh komunitas lokal. Kawasan ini dipilih karena memiliki kompleksitas risiko yang khas, baik dari aspek lingkungan, sosial, maupun operasional, sehingga relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi pengelola destinasi, masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam aktivitas pengelolaan, serta pengunjung destinasi sebagai pengguna kawasan wisata. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria informan yang memiliki keterlibatan langsung dan pemahaman terhadap pengelolaan destinasi serta aktivitas wisata di Tukad Bindu, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan kebutuhan penelitian [14].

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama untuk memperoleh data yang komprehensif dan saling melengkapi. Pertama, observasi terstruktur yang dilakukan di kawasan Tukad Bindu dengan menggunakan panduan observasi. Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi fisik kawasan, pola aktivitas wisata, potensi risiko lingkungan dan keselamatan pengunjung, serta praktik pengelolaan destinasi yang berlangsung di lapangan. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada pengelola destinasi dan masyarakat lokal untuk memperoleh informasi mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi strategi mitigasi risiko yang diterapkan, termasuk perumusan tujuan berbasis SMART Goals. Ketiga, kuesioner disebar kepada pengunjung destinasi untuk mengumpulkan data terkait persepsi risiko, tingkat kenyamanan, serta penilaian terhadap pengelolaan destinasi. Penggunaan kombinasi observasi, wawancara, dan kuesioner dimaksudkan untuk meningkatkan kelengkapan dan kedalaman data, serta memungkinkan peneliti melakukan perbandingan antar sumber data [15].

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan kuesioner diseleksi dan diklasifikasikan sesuai dengan fokus penelitian. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dan tabel untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antar temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan kerangka manajemen risiko dan elemen SMART Goals (Specific, Measurable, Achievable, Relevant, dan Time-bound). Kerangka manajemen risiko mengacu pada pedoman ISO 31000 dalam proses identifikasi dan evaluasi risiko, sementara SMART Goals digunakan untuk menilai kejelasan tujuan serta efektivitas strategi mitigasi risiko yang diterapkan. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan kuesioner guna memastikan konsistensi dan keandalan temuan penelitian [11].

3. Hasil dan Diskusi

3.1 Penerapan SMART Goals dalam Manajemen Risiko Tukad Bindu

3.1.1 *Specific*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan SMART Goals pada aspek *Specific* diawali dengan penetapan tujuan yang jelas dan terfokus pada isu-isu utama yang dihadapi oleh destinasi wisata Tukad Bindu. Tujuan tersebut meliputi upaya menjaga kualitas air sungai, mengurangi risiko pencemaran ulang, meningkatkan keselamatan pengunjung, serta memperkuat peran masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi. Penetapan tujuan yang spesifik ini menjadi dasar penting dalam proses manajemen risiko karena membantu pengelola mengidentifikasi risiko yang paling relevan dengan karakteristik destinasi wisata berbasis sungai perkotaan.

Kejelasan tujuan memungkinkan pengelola memetakan prioritas tindakan mitigasi risiko secara lebih terarah. Risiko lingkungan, seperti pencemaran dan degradasi ekosistem sungai, ditempatkan sebagai fokus utama seiring dengan meningkatnya aktivitas wisata di kawasan tersebut. Di sisi lain, risiko keselamatan pengunjung juga menjadi perhatian penting mengingat karakteristik sungai sebagai ruang alami yang memiliki potensi bahaya. Dengan tujuan yang spesifik, pengelola dapat menghindari pendekatan pengelolaan yang bersifat umum dan reaktif, serta mengarahkan sumber daya yang tersedia pada isu-isu yang paling berdampak terhadap keberlanjutan kawasan Tukad Bindu.

3.1.2 *Measurable*

Pada aspek *Measurable*, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelola Tukad Bindu telah menetapkan sejumlah indikator kinerja yang digunakan untuk menilai efektivitas strategi mitigasi risiko. Indikator tersebut meliputi frekuensi kegiatan kebersihan sungai, jumlah kunjungan wisatawan, tingkat kepuasan pengunjung, serta tingkat keterlibatan komunitas dalam aktivitas pengelolaan destinasi. Keberadaan indikator terukur ini memungkinkan pengelola melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap capaian yang telah ditetapkan.

Penggunaan indikator kinerja memberikan gambaran yang lebih objektif mengenai kondisi pengelolaan destinasi. Misalnya, penurunan frekuensi kegiatan kebersihan sungai dapat mengindikasikan meningkatnya risiko pencemaran, sementara perubahan tingkat kepuasan pengunjung dapat mencerminkan adanya permasalahan dalam aspek keselamatan atau kenyamanan kawasan. Dengan demikian, aspek *Measurable* berperan penting dalam mendukung pengambilan keputusan berbasis data dan mencegah pengelolaan destinasi yang hanya didasarkan pada persepsi atau asumsi semata.

3.1.3 *Achievable*

Hasil penelitian pada aspek *Achievable* menunjukkan bahwa target pengelolaan risiko di Tukad Bindu disusun dengan mempertimbangkan kapasitas sumber daya yang tersedia, baik dari sisi manusia, finansial, maupun kelembagaan. Pengelola tidak menetapkan target yang terlalu ambisius, melainkan menyesuaikannya dengan kemampuan komunitas lokal sebagai aktor utama dalam pengelolaan destinasi. Pendekatan ini tercermin dalam upaya kolaborasi antara pengelola, masyarakat lokal, pemerintah daerah, dan pihak swasta.

Kolaborasi tersebut memungkinkan pembagian peran dan tanggung jawab dalam pelaksanaan strategi mitigasi risiko, sehingga beban pengelolaan tidak sepenuhnya ditanggung oleh komunitas lokal. Dengan target yang realistis dan dapat dicapai, partisipasi masyarakat dapat dipertahankan secara berkelanjutan. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek *Achievable* berkontribusi dalam mengurangi risiko kegagalan program serta menjaga stabilitas sosial dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas seperti Tukad Bindu.

3.1.4 *Relevant*

Pada aspek *Relevant*, hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh tujuan SMART yang diterapkan di Tukad Bindu diselaraskan dengan visi pengembangan destinasi sebagai ekowisata berbasis lingkungan dan komunitas. Keselarasan ini memastikan bahwa setiap strategi mitigasi risiko yang dirumuskan memiliki keterkaitan langsung dengan arah pengembangan destinasi. Strategi pengelolaan tidak hanya diarahkan pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada pelestarian ekosistem sungai dan peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat sekitar.

Relevansi tujuan ini tercermin dalam upaya pengelola untuk mengintegrasikan aktivitas wisata dengan edukasi lingkungan dan pemberdayaan masyarakat. Dengan demikian, pengelolaan risiko tidak dipandang sebagai aktivitas terpisah, melainkan sebagai bagian integral dari proses pengembangan destinasi. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek *Relevant* membantu menjaga konsistensi antara tujuan jangka pendek dan visi jangka panjang pengelolaan Tukad Bindu.

3.1.5 *Time-bound*

Hasil penelitian pada aspek *Time-bound* menunjukkan bahwa pengelola Tukad Bindu telah menetapkan kerangka waktu yang jelas dalam pelaksanaan dan evaluasi strategi mitigasi risiko. Contohnya adalah evaluasi promosi digital yang dilakukan setiap enam bulan serta pemantauan kondisi lingkungan yang dilakukan secara berkala. Penetapan batas waktu ini memungkinkan pengelola melakukan monitoring dan kontrol secara lebih sistematis.

Dengan adanya kerangka waktu yang terstruktur, pengelola dapat segera mengidentifikasi ketidaksesuaian antara target dan capaian yang telah ditetapkan. Hal ini memberikan ruang bagi pengelola untuk melakukan penyesuaian strategi secara tepat waktu apabila ditemukan risiko baru atau perubahan kondisi di lapangan. Aspek

Time-bound dengan demikian berperan penting dalam meningkatkan responsivitas pengelola terhadap dinamika risiko yang dihadapi oleh destinasi wisata Tukad Bindu.

Tabel 1. Strategi Pemasaran Digital Tukad Bindu Berbasis SMART Goals

Elemen SMART	Penjelasan	Langkah strategi & Detail eksekusi
S: Specific	Menggunakan Instagram, Tiktok dan Facebook untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi publik terhadap taman wisata Tukad Bindu	Lakukan audit terhadap 10 postingan terakhir: menghitung rata-rata jumlah suka, views dan save dalam 10 postingan tersebut. Jika target belum tercapai maka harus digencarkan lagi akan tetapi jika sudah tercapai maka membuat target baru.
M: Measurable	Melalui Instagram, Tiktok, dan Facebook dengan meningkatkan kesadaran dan keterlibatan publik terhadap Tukad Bindu	
A: Achievable	Menggunakan foto dan video yang berasal dari komunitas, relawan dan acara-acara yang diadakan di tukad Bindu seperti acara ragam budaya yang dibantu oleh tim manajemen sosial media komunitas.	
R: Relevant	Mengembangkan pariwisata lokal dan budaya serta penguatan identitas Tukad Bindu	Menentukan 2 pilar konten utama yang relevan dengan tujuan seperti konten pendidikan lingkungan (misalnya, saran untuk menjaga sungai dan tentang revitalisasi sungai) serta konten aktivitas sehat dan relaksasi seperti aktivitas jogging, yoga dan pemandangan asri.
T: Time-Bound	Menentukan pelaksanaan tanggal pembuatan konten dan pemostingan yang rutin (jadwal terstruktur untuk manajemen media sosial) lalu evaluasi bulanan untuk setiap konten.	Identifikasi jam posting puncak (misalnya, pukul 06.00 WITA untuk jogging atau 19.00 WITA untuk konten santai) berdasarkan data insight Instagram. Publikasikan minimal 3-4 postingan per minggu yang fokus pada pilar yang ditentukan.

3.2 Implikasi terhadap Keberlanjutan Destinasi

Integrasi Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi SMART Goals dalam manajemen risiko memberikan implikasi positif terhadap keberlanjutan destinasi wisata Tukad Bindu sebagai kawasan wisata perkotaan berbasis lingkungan dan komunitas. Penerapan SMART Goals membantu pengelola dalam merumuskan tujuan pengelolaan yang lebih terarah, terukur, dan realistis, sehingga strategi mitigasi risiko dapat dijalankan secara konsisten dan berkelanjutan. Hal ini berdampak pada meningkatnya ketahanan destinasi dalam menghadapi berbagai risiko lingkungan, sosial, operasional, dan pemasaran yang muncul seiring berkembangnya aktivitas wisata.

Dari aspek lingkungan, penerapan SMART Goals mendorong pengelolaan yang lebih sistematis terhadap risiko pencemaran dan degradasi ekosistem sungai. Tujuan yang spesifik dan terukur memungkinkan pengelola melakukan pemantauan kondisi lingkungan secara berkala serta menyesuaikan tindakan pengelolaan apabila ditemukan indikasi penurunan kualitas lingkungan. Dengan demikian, risiko pencemaran ulang dapat ditekan, dan fungsi ekologis sungai sebagai elemen utama destinasi tetap terjaga. Kondisi ini menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan jangka panjang Tukad Bindu sebagai destinasi wisata berbasis lingkungan.

Dari sisi sosial, penerapan SMART Goals berimplikasi pada penguatan peran dan partisipasi masyarakat lokal dalam pengelolaan destinasi. Target yang realistis dan relevan dengan kapasitas komunitas mendorong keterlibatan masyarakat secara berkelanjutan tanpa menimbulkan beban berlebih. Partisipasi komunitas yang terjaga tidak hanya memperkuat pengelolaan destinasi, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki terhadap kawasan wisata. Hal ini berkontribusi pada stabilitas sosial dan mengurangi potensi konflik yang dapat mengancam keberlanjutan destinasi.

Implikasi lainnya terlihat pada aspek operasional dan tata kelola destinasi. Dengan adanya kerangka waktu yang jelas dalam pelaksanaan dan evaluasi program, pengelola dapat menjalankan fungsi monitoring dan kontrol secara lebih efektif. Proses evaluasi berkala memungkinkan pengelola untuk mengidentifikasi kelemahan dalam

pengelolaan dan segera melakukan perbaikan. Pendekatan ini menjadikan pengelolaan Tukad Bindu lebih adaptif terhadap perubahan kondisi lingkungan dan dinamika kunjungan wisatawan, sehingga risiko operasional dapat diminimalkan.

Dari sisi ekonomi dan daya saing destinasi, penerapan SMART Goals mendukung perencanaan pemasaran yang lebih terstruktur dan berbasis data. Pemanfaatan media sosial dengan indikator kinerja yang jelas membantu pengelola meningkatkan visibilitas destinasi sekaligus menjaga citra Tukad Bindu sebagai destinasi wisata berbasis lingkungan dan komunitas. Strategi pemasaran yang terarah berkontribusi pada peningkatan daya saing destinasi di tengah persaingan dengan destinasi wisata lain, tanpa mengorbankan prinsip keberlanjutan.

Secara keseluruhan, implikasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi SMART Goals dalam manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai alat teknis pengelolaan, tetapi juga sebagai pendekatan strategis dalam memperkuat keberlanjutan destinasi wisata perkotaan. Penerapan SMART Goals menjadikan Tukad Bindu lebih tangguh dalam menghadapi ketidakpastian dan perubahan, serta berpotensi menjadi model pengelolaan destinasi wisata berbasis lingkungan dan komunitas yang berkelanjutan.

3.3 Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan strategi SMART Goals dalam manajemen risiko di destinasi wisata Tukad Bindu memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan pengelolaan destinasi berbasis lingkungan dan komunitas. Penerapan SMART Goals tidak hanya berfungsi sebagai alat perumusan tujuan, tetapi juga menjadi kerangka operasional yang membantu pengelola dalam mengelola kompleksitas risiko yang muncul pascarevitalisasi kawasan sungai perkotaan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa keberlanjutan destinasi wisata sangat ditentukan oleh kemampuan pengelola dalam mengintegrasikan manajemen risiko ke dalam perencanaan dan praktik pengelolaan sehari-hari [1].

Dalam konteks pariwisata, risiko tidak dapat dilepaskan dari dinamika interaksi antara lingkungan, manusia, dan aktivitas ekonomi wisata. Becken dan Hughey (2013) menegaskan bahwa risiko dalam destinasi wisata bersifat multidimensional dan memerlukan pendekatan pengelolaan yang sistematis serta adaptif [2]. Temuan penelitian ini memperkuat pandangan tersebut dengan menunjukkan bahwa SMART Goals membantu pengelola Tukad Bindu mengidentifikasi dan memprioritaskan risiko yang paling relevan dengan karakter destinasi, khususnya risiko lingkungan, sosial, dan operasional yang melekat pada pengelolaan sungai perkotaan.

Penerapan elemen *Specific* dalam SMART Goals berkontribusi terhadap kejelasan arah pengelolaan risiko. Tujuan yang difokuskan pada kualitas air sungai, keselamatan pengunjung, dan peran komunitas lokal menunjukkan bahwa pengelola tidak memandang risiko secara umum, melainkan mengaitkannya langsung dengan fungsi ekologis dan sosial Tukad Bindu. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip manajemen risiko dalam ISO 31000 yang menekankan pentingnya konteks organisasi dalam proses identifikasi dan pengendalian risiko [11]. Dengan tujuan yang spesifik, pengelola dapat menghindari strategi mitigasi yang bersifat umum dan kurang efektif, serta mengarahkan sumber daya pada isu yang paling berdampak terhadap keberlanjutan destinasi.

Aspek *Measurable* dalam penerapan SMART Goals memberikan dasar yang lebih kuat bagi evaluasi kinerja pengelolaan risiko. Indikator seperti frekuensi kegiatan kebersihan, tingkat kepuasan pengunjung, dan keterlibatan komunitas memungkinkan pengelola menilai capaian secara objektif. Dalam literatur pariwisata berkelanjutan, pengukuran kinerja dipandang sebagai elemen penting untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan benar-benar memberikan dampak positif dan tidak berhenti pada tataran wacana [1]. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa indikator terukur berfungsi sebagai alat monitoring yang membantu pengelola mendeteksi potensi risiko sejak dini, sehingga keputusan yang diambil bersifat preventif, bukan reaktif.

Penerapan prinsip *Achievable* menunjukkan kesesuaian antara target pengelolaan risiko dan kapasitas sumber daya yang tersedia. Kolaborasi antara pengelola, komunitas lokal, pemerintah daerah, dan pihak swasta mencerminkan praktik pengelolaan destinasi berbasis komunitas yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama. Priatmoko et al. (2021) menekankan bahwa keberhasilan pariwisata berbasis komunitas sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam merancang target yang realistis dan tidak membebani masyarakat secara berlebihan [8]. Dalam konteks Tukad Bindu, target yang dapat dicapai membantu menjaga konsistensi partisipasi komunitas dan mengurangi risiko konflik sosial atau kelelahan partisipasi yang sering muncul dalam pengelolaan destinasi berbasis komunitas.

Relevansi tujuan (*Relevant*) dengan visi pengembangan Tukad Bindu sebagai destinasi ekowisata berbasis lingkungan dan komunitas juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan manajemen risiko. Keselarasan antara tujuan mitigasi risiko dan visi destinasi memastikan bahwa setiap strategi pengelolaan tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan, tetapi juga pada pelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial masyarakat. Hal ini

sejalan dengan pandangan Rahmawati dan Suryawan (2020) yang menyatakan bahwa keberlanjutan destinasi wisata berbasis masyarakat hanya dapat dicapai apabila aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi dikelola secara seimbang dan saling mendukung [4]. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa SMART Goals membantu menjaga konsistensi tersebut dalam praktik pengelolaan Tukad Bindu.

Aspek *Time-bound* memperkuat dimensi adaptif dalam manajemen risiko destinasi. Penetapan batas waktu evaluasi promosi digital dan pemantauan kondisi lingkungan memungkinkan pengelola melakukan penyesuaian strategi secara berkala. Dalam konteks destinasi wisata perkotaan yang dinamis, risiko dapat berkembang dengan cepat akibat perubahan perilaku pengunjung dan tekanan eksternal. ISO 31000 menekankan pentingnya proses monitoring dan review yang berkelanjutan dalam manajemen risiko [11]. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka waktu yang jelas membantu pengelola Tukad Bindu merespons risiko secara lebih cepat dan terarah.

Pembahasan juga menunjukkan bahwa penerapan SMART Goals dalam strategi pemasaran digital berkontribusi terhadap mitigasi risiko reputasi dan keberlanjutan ekonomi destinasi. Pemanfaatan media sosial dengan tujuan yang terstruktur dan terukur membantu membangun citra destinasi yang konsisten dengan nilai lingkungan dan komunitas. Dalam literatur pariwisata digital, media sosial dipandang sebagai alat strategis yang tidak hanya memengaruhi keputusan berkunjung, tetapi juga membentuk persepsi jangka panjang terhadap destinasi. Dengan konten yang relevan dan evaluasi rutin, pengelola dapat mengurangi risiko ketergantungan pada promosi konvensional dan meningkatkan daya saing destinasi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa SMART Goals berfungsi sebagai kerangka integratif yang menghubungkan konsep manajemen risiko dengan praktik pengelolaan destinasi wisata berbasis komunitas. Temuan penelitian ini memperkuat argumen bahwa keberlanjutan destinasi wisata perkotaan tidak dapat dicapai hanya melalui revitalisasi fisik, tetapi memerlukan sistem pengelolaan yang mampu mengantisipasi dan mengelola risiko secara terencana. Dengan demikian, penerapan SMART Goals dalam manajemen risiko di Tukad Bindu dapat dipandang sebagai pendekatan praktis yang relevan dan aplikatif bagi pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan di kawasan perkotaan.

4. Kesimpulan

Kesimpulannya, Penerapan strategi SMART Goals dalam cakupan manajemen risiko di Tukad Bindu memberikan kerangka kerja yang efektif dan terstruktur dalam pengelolaan destinasi wisata berbasis lingkungan. Dengan tujuan yang spesifik, terukur, realistis, relevan, dan berbatas waktu, pengelola mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi secara seimbang. Pendekatan ini menjadikan Tukad Bindu lebih adaptif terhadap berbagai risiko serta berpotensi menjadi model pengelolaan destinasi wisata berkelanjutan di kawasan perkotaan.

Referensi

1. UNWTO. (2018). *Tourism and sustainability: A guide to measuring progress*. World Tourism Organization.
2. Becken, S., & Hughey, K. F. D. (2013). Linking tourism into emergency management structures to enhance disaster risk reduction. *Tourism Management*, 36, 77–85. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2012.11.006>
3. Sari, N. P. A. M., & Mahagangga, I. G. A. O. (2019). Pengembangan pariwisata berbasis komunitas pada kawasan sungai perkotaan. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 250–258.
4. Rahmawati, N. L., & Suryawan, I. B. (2020). Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 85–97.
5. Usop, T. B. (2025). *Kota, sungai, dan keberlanjutan: Perspektif arsitektur dan budaya*. Deepublish.
6. Pratiwi, L. P. K., Yudiantini, N., Wiadnyana, I. W., & Mulyani, S. (2020). The role of ecotourism in supporting empowerment of urban farmers in Denpasar City. *International Journal of Sustainability, Education, and Global Creative Economic (IJSEGCE)*, 3(2), 430–438.
7. Teguh, F. (2024). *Tata kelola destinasi: Membangun ekosistem pariwisata*. UGM Press.
8. Priatmoko, S., Kabil, M., Purwoko, Y., & David, L. D. (2021). Rethinking sustainable community-based tourism development: A case study of rural tourism in Indonesia. *Sustainability*, 13(16), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su13168932>
9. Abubakar, H., Idris, M., Arfian, A., & Regitha, A. P. (2025). Peran e-tourism dan media sosial: Analisis dampak terhadap peningkatan citra dan daya saing destinasi wisata di Makassar. *Jurnal Lentera Bisnis*, 14(3), 4515–4525.
10. Siregar, A. A. (2025). *Wisata viral: Pengaruh influencer dan media sosial dalam industri pariwisata*. Aisyah Astinadia Siregar.
11. International Organization for Standardization. (2018). *ISO 31000:2018 risk management—Guidelines*. ISO.
12. Doran, G. T. (1981). There's a S.M.A.R.T. way to write management's goals and objectives. *Management Review*, 70(11), 35–36.
13. Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
14. Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
15. Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.